

CAMPUR KODE DALAM BAHASA INDONESIA PADA FILM *BU TEJO SOWAN JAKARTA*: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

CODE MIXING IN INDONESIAN LANGUAGE IN THE FILM BU TEJO SOWAN JAKARTA: SOCIOLINGUISTIC STUDY

Windatul Umroh¹, A. Erna Rochiyati S.², Edy Hariyadi³, Agus Sariono⁴, Asrumi⁵

¹Alumni Fakultas Ilmu Budaya, Uiniversitas Jember

^{2,3,4,5}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

*Corresponding Author: 200110201082@mail.unej.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 10/12/2024; Direvisi: 20/1/2025; Diterima: 27/2/2025

Abstract

This study aims to describe the forms of code-mixing, including words, word repetitions, phrases, expressions or idioms, and clauses in the Indonesian language in the film Bu Tejo Sowan Jakarta. It also aims to describe the factors underlying the occurrence of code-mixing in the Indonesian language in the film. This research is motivated by the prevalence of language issues in films triggered by the linguistic diversity in Indonesia. The method used in this study is the qualitative descriptive method, employing the observation method to collect data, the referential method for data analysis, and the informal data analysis presentation method to present the research findings. The results of the research on code-mixing in Indonesian reveal that it occurs in the form of words, reduplication, phrases, expressions or idioms, and clauses were found in Javanese, Sundanese, and Chinese languages. The factors of role identification, variety identification, and the desire to explain and interpret are the main factors influencing the occurrence of code-mixing in the film Bu Tejo Sowan Jakarta. This emphasizes that the film also reflects social realities encompassing the portrayal of closeness, background, and specific identities of characters that correspond to real-world communities.

Keywords: *Indonesian, code mixing, film, sociolinguistics*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk campur kode berupa kata, perulangan kata, frasa, ungkapan atau idiom, dan klausa dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta* dan mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya permasalahan bahasa dalam film yang dipicu oleh ragam bahasa di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode simak untuk memperoleh data, metode padan untuk analisis data, dan metode penyajian analisis data informal untuk penyajian hasil analisis data penelitian. Hasil penelitian campur kode dalam Bahasa Indonesia yang terjadi dalam bentuk kata, perulangan kata, frasa, ungkapan atau idiom, dan klausa ditemukan dalam Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Cina. Faktor identifikasi peran, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan menjadi faktor utama yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam film *Bu Tejo Sowan Jakarta*. Hal ini menekankan bahwa film ini juga memberikan cerminan relitas sosial yang mencakup penggambaran kedekatan, latar belakang, dan identitas tertentu pada karakter yang sesuai dengan masyarakat di dunia nyata.

Kata kunci: bahasa Indonesia, campur kode, film, sociolinguistik

PENDAHULUAN

Fenomena campur kode (*code-mixing*) dalam komunikasi sehari-hari merupakan realitas sociolinguistik yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Dalam konteks bahasa Indonesia, campur kode sering terjadi antara bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris atau bahasa asing yang lain. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial, identitas budaya, serta kekuatan simbolik dari setiap bahasa yang digunakan dalam masyarakat (Muysken, 2000; Wardhaugh & Fuller, 2015).

Perkembangan media digital dan perfilman Indonesia turut menjadi ruang baru bagi praktik campur kode. Salah satu contohnya adalah film pendek *Bu Tejo Sowan Jakarta*, sebuah karya sinematik yang menampilkan karakter khas dari budaya Jawa Mataraman dalam konteks urban Jakarta. Film ini tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga merepresentasikan praktik bahasa yang kompleks, termasuk percampuran antara bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Indonesia ragam informal, dan bahasa Cina. Hal ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana identitas linguistik dan sosial dikonstruksi melalui praktik berbahasa dalam media populer.

Campur kode yang terjadi dalam dialog tokoh-tokoh film tersebut tidak terjadi secara acak, tetapi dipengaruhi oleh faktor sosial seperti status sosial, tujuan komunikasi, konteks situasional, serta upaya membangun identitas kelompok atau personal (Holmes, 2013; Gumperz, 1982). Dalam film *Bu Tejo Sowan Jakarta*, penggunaan campur kode tampak mencolok dalam adegan-adegan yang menggambarkan interaksi tokoh Bu Tejo dan masyarakat urban, terutama dalam konteks formal maupun santai. Hal ini mencerminkan adanya strategi komunikasi yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya baru.

Pemilihan objek film didasarkan pada fakta maraknya penggunaan campur kode bahasa yang digunakan sebagai daya tarik film untuk menciptakan nuansa tersendiri bagi penonton. Objek penelitian ini diambil dari film yang berjudul *Bu Tejo Sowan Jakarta* yang disutradarai oleh Andi Bachtiar Yusuf. Film ini menceritakan tentang pernikahan keluarga Jawa dengan keluarga Cina yang pada awalnya ditentang oleh tokoh ibu dari keluarga Jawa karena perbedaan budaya keluarga. Pada keluarga Jawa terdiri atas tokoh ayah yang berasal dari etnik Sunda dan fasih Bahasa Sunda, lalu tokoh Ibu yang bernama Bu Tejo berasal dari etnik Jawa dan fasih berbahasa Jawa. Selain itu, kedua tokoh tersebut memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Teddy dan seorang anak perempuan yang bernama Sintia. Film ini menjadi semakin menarik ketika keluarga Jawa tersebut mendapatkan calon besan dari keluarga Cina yang mengharuskan adanya toleransi budaya antar keluarga. Sebagian besar tokoh dalam film ini menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya, namun diselipi unsur Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Cina. Misalnya dialog Vanessa atau calon tunangan Teddy pada kakak laki-lakinya yaitu "loh, kok dibuang sih *ko?*." Kalimat yang diucapkan Vanessa tersebut mengandung Bahasa Cina yaitu panggilan *koko* atau dalam Bahasa Indonesia merupakan sebutan 'kakak' pada saudara laki-laki.

Terkait penjelasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait campur kode dalam bahasa Indonesia pada film yang berjudul *Bu Tejo Sowan Jakarta*. Namun, titik fokus penelitian ini pada penggunaan Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Cina dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini untuk menelisik lebih lanjut terkait campur kode Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Cina ke dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengkaji tentang campur kode dalam Bahasa Indonesia yang berupa kata, perulangan kata, frasa, ungkapan atau idiom, dan klausa Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Cina pada film yang berjudul *Bu Tejo Sowan Jakarta*.

Kajian tentang campur kode telah banyak dilakukan. Berikut ini beberapa contoh kajian tentang campur kode. Kajian pertama dilakukan oleh Lathifah, Sariono, dan Badruddin (2023) dengan judul “The Analysis of Form, Functions and Code Switching Factors in the Film Kehormatan di Balik Kerudung”. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan dalam film “Di Balik Kerudung”. Kajian kedua dilakukan oleh Rochiyati, Sariono, Mustamar, dan Suharijadi (2023) dengan judul “Language Choice in Buying and Selling Interactions of Ethnic Chinese Traders in The Context of Multilingual Communities in Jember City”. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam percakapan dalam peristiwa jual beli antara penjual yang beretnik Cina dengan para pembelinya. Kajian ketiga dilakukan oleh Santuso, Sariono, dan Setyari (2023) dengan judul “Types, Forms, and Functions of Code Mixing in the Goyang Jember Program”. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe dan bentuk campur kode serta faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam acara siaran radio yang bertajuk “Goyang Jember” di stasiun radio Prosalina FM Jember.

Kajian keempat dilakukan oleh Purwono, Sariono, Badrudin, Rochiyati, dan Hariyadi (2024) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Akun Menfess Twitter @suroboyofess”. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode (dan alih kode) dalam akun menfess Twitter @suroboyofess. Kajian kelima dilakukan oleh Azizah, Rochiyati, dan Hariadi (2019) dengan judul “Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Jember”. Kajian ini menganalisis bentuk campur kode bahasa Thailand dalam bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Jember. Pada kajian ini ditemukan bentuk campur kode bahasa Thailand dalam bahasa Indonesia yang berupa kata, frasa, dan klausa. Kajian keenam dilakukan oleh Oktaviany, Rochiyati, Hariyadi, Subahariyanto, & Badrudin (2023) dengan judul “Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang: Kajian Sociolinguistik”. Penelitian ini menganalisis bentuk campur kode bahasa Inggris, bahasa Sunda, bahasa Betawi, dan penggunaan dialek Cina Benteng dengan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian dalam bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat Desa Lebak Wangi, Tangerang. Pada kajian ini ditemukan bentuk campur kode bahasa Inggris, bahasa Sunda, bahasa Betawi, dan penggunaan dialek Cina Benteng dengan unsur bahasa Mandarin dialek Hokkian dalam bahasa Indonesia berupa kata dan frasa.

Berdasarkan penjabaran tinjauan pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang berjudul “Campur Kode dalam Bahasa Indonesia pada Film *Bu Tejo*

Sowan Jakarta". Persamaannya terletak pada jenis kajiannya yaitu kajian sociolinguistik yang membahas tentang campur kode dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan film yang disutradarai Andibachtiar Yusuf berjudul *Bu Tejo Sowan Jakarta*, sedangkan kajian pertama mengambil objek kajian percakapan dalam film "Kehormatan di Balik Kerudung"; kajian kedua mengambil objek kajian percakapan dalam peristiwa jual beli antara penjual yang beretnik Cina dengan para pembelinya, kajian ketiga mengambil objek kajian percakapan dalam acara siaran radio yang bertajuk "Goyang Jember" di stasiun radio Prosalina FM Jember; kajian keempat mengambil objek kajian tuturan dalam Akun Menfess Twitter @suroboyofess; kajian kelima mengambil objek kajian percakapan antara mahasiswa Thailand di Universitas Jember dengan mitra tuturnya; kajian keenam mengambil objek kajian percakapan dalam masyarakat etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi, Tangerang dengan mitra tuturnya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: (1) mendeskripsikan bentuk campur kode berupa kata, frasa, ungkapan atau idiom, dan klausa dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta*; dan (2) mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta*.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif berupaya untuk memahami subjek penelitian yang ditinjau dari fenomena atau isu-isu secara mendalam dengan bentuk datanya berupa data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan upaya strategis yang harus dilakukan seorang peneliti yaitu (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:6). Metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) serta teknik catat. Selanjutnya, metode dan teknik analisis data yang digunakan yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual dengan teknik dasar (PUP) pilah unsur penentu dengan teknik lanjutan (HBB) hubung banding membedakan (Mahsun, 2005:118-120). Pada tahap akhir yaitu penyajian hasil analisis data menggunakan teknik informal karena bentuk pemaparan hasil analisis data berupa kata-kata biasa atau tidak menggunakan tanda dan lambang tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi bentuk campur kode berupa kata, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa dalam bahasa Indonesia pada film yang berjudul *Bu Tejo Sowan Jakarta*. Selain itu, juga akan dipaparkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam film yang berjudul *Bu Tejo Sowan Jakarta*.

Bentuk-Bentuk Campur Kode

Bentuk-bentuk campur kode dalam bahasa Indonesia pada film yang berjudul *Bu Tejo Sowan Jakarta* ini terdiri atas kata, perulangan kata, frasa, ungkapan atau idiom, dan klausa.

Berbagai bentuk campur kode dalam film tersebut dapat diperhatikan pada penjelasan berikut ini.

Campur Kode Berwujud Kata

Menurut Ramlan (2009), kata adalah unit terkecil dalam bahasa yang bisa berdiri sendiri dan memiliki makna. Pada penelitian ini campur kode berwujud kata dikelompokkan dalam kata dasar, kata afiksasi, dan kata komposisi dalam bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Cina pada film yang berjudul *Bu Tejo Sowan Jakarta*. Bentuk campur kode berupa kata akan dipaparkan sebagai berikut.

Campur Kode Berwujud Kata Dasar

Menurut Kridalaksana (2008:45), kata dasar adalah bentuk bebas yang berfungsi sebagai akar pembentukan kata-kata tuturan melalui proses morfologis. Kata dasar adalah bentuk kata yang belum mengalami proses morfologis dan sebagai dasar pembentukan kata turunan seperti kata afiksasi dan kata komposisi. Campur kode berwujud kata dasar ini merupakan penyisipan unsur-unsur kata dasar dari bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Cina dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta* yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Konteks: Percakapan terjadi pada menit 04 lebih 46 detik. Tokoh yang menuturkan dialog tersebut ialah tokoh bernama Bu Tejo. Ia sedang memberikan informasi terkait Teddy yang sudah memiliki kekasih.

Bu Eko : “*Iki* sudah punya pacar ibu-ibu, mohon maaf ya.”

Data tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Jawa. Tuturan tersebut menandakan adanya peristiwa campur kode dalam dialog Bu Tejo yaitu penyisipan kata *iki* [iki] dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *iki* tersebut bermakna ‘ini’ dalam bahasa Indonesia dan berasal dari tuturan bahasa Jawa yang digunakan sebagai kata ganti demonstratif. Kata *iki* digunakan untuk menunjuk sesuatu atau seseorang yang dekat dengan posisi pembicara. Hal ini terbukti dari maksud dan tujuan Bu Tejo menyisipkan kata *iki* di awal kalimatnya untuk menunjuk Teddy yang berada di sampingnya.

Konteks: Percakapan terjadi pada menit 05 lebih 04 detik. Tokoh yang menuturkan dialog tersebut ialah tokoh Acel yang berperan sebagai sales. Ia sedang menyapa dan menghampiri para ibu yang sedang berkumpul di rumah Bu Tejo tersebut.

Acel : “*Pararunggon-pararunggon*. Walah kebetulan ini *aya Mas* Teddy”

Data tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Sunda. Tuturan tersebut menandakan adanya peristiwa campur kode dalam dialog Acel yaitu penyisipan kata *aya* [aya] dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *aya* tersebut bermakna ‘ada’ atau ‘berada’ dalam bahasa Indonesia dan berasal dari bahasa Sunda yang termasuk kategori kata kerja. Kata *aya* digunakan untuk menyatakan keberadaan atau eksistensi sesuatu atau orang. Hal ini terbukti dari maksud dan tujuan Acel menyisipkan kata *aya* dalam dialognya untuk menyatakan keberadaan Teddy yang tepat di depannya ketika ia hendak menghampiri ibu-ibu yang sedang duduk lesehan di teras Bu Tejo.

Konteks: Percakapan terjadi pada menit 42 lebih 54 detik. Tokoh yang menuturkan dialog tersebut ialah tokoh bernama Teddy. Ia sedang menyapa pemilik tokoh khas budaya Cina yaitu Koh Atat untuk membeli barang lamarannya

Teddy : “Permisi! **Ko**, beli dong”

Data tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Cina. Tuturan tersebut menandakan adanya peristiwa campur kode yaitu penyisipan kata **ko** [ko] dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata **ko** berasal dari tuturan bahasa Cina yang termasuk kategori kata sapaan untuk laki-laki. Kata **ko** digunakan untuk menyapa atau memanggil seseorang laki-laki yang berlatarbelakang orang Cina. Hal itu terbukti dari maksud dan tujuan Teddy menyisipkan kata **ko** untuk menyapa atau memanggil penjaga tokoh khas orang Cina tersebut.

Campur Kode Berwujud Kata Afiksasi

Menurut Kridalaksana (2008:3), afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar atau alas. Kata afiksasi dapat juga diartikan sebagai kata dasar yang sudah mengalami proses morfologis dengan adanya penambahan imbuhan. Campur kode berwujud kata afiksasi ini merupakan penyisipan unsur-unsur kata dasar yang mengalami proses afiksasi dari bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta* yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Konteks: Percakapan terjadi pada menit 44 lebih 22 detik. Tokoh yang menuturkan dialog tersebut ialah tokoh Koh Atat. Ia sedang memberitahu istrinya yang sudah meninggal dunia terkait tingkah anaknya yang tidak takut pada dirinya.

Koh Atat : “Gak ada takute sama Papae, takute cuman sama kamu Lin.”

Data tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Jawa. Tuturan tersebut menandakan adanya peristiwa campur kode yaitu penyisipan kata **takute** [takute] dan **papae** [papae] dalam tuturan bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut berasal dari tuturan bahasa Jawa yang termasuk kategori kata benda yang mengalami proses afiksasi yaitu penambahan sufiks {-e} pada kata dasar takut. Sufiks {-e} tidak dapat berdiri sendiri untuk membentuk kata, sehingga sufiks ini termasuk morfem terikat. Kata **takute** dapat diartikan sebagai ‘takutnya/rasa takut’ dalam bahasa Indonesia dan biasanya digunakan untuk menunjukkan perasaan takut seseorang. Berdasarkan pengaruh budaya terhadap emosi, kata **takute** ini kerap kali digunakan masyarakat etnik Jawa yang mencerminkan bentuk pemahaman tentang perasaan takut terhadap orang tua atau seseorang yang memiliki kekuasaan. Hal itu terbukti dari maksud dan tujuan Koh Atat menyisipkan kata **takute** untuk menunjukkan sikap Acen yang menurutnya tidak takut dengan dirinya.

Berbeda dengan kata **papae** yang dapat diartikan sebagai ‘papanya/ayahnya’ dalam bahasa Indonesia. Kata **papae** ini biasanya digunakan untuk menyebut sosok ayah dalam sebuah keluarga. Berdasarkan status sosial, kata **papae** ini digunakan untuk menunjukkan status sosial seorang ayah sebagai figur keluarga yang harus dihormati. Hal itu terbukti dari maksud dan tujuan Koh Atat menyisipkan kata **papae** untuk menegaskan peran dirinya yang merupakan tokoh ayah dari Acen.

Campur Kode Berwujud Kata Komposisi

Menurut Ramlan (2009) kata komposisi adalah proses penggabungan dua kata atau penggabungan dua pokok kata yang membentuk kata. Kata komposisi atau kata majemuk juga dapat diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru. Campur kode berwujud kata komposisi ini merupakan penyisipan unsur-unsur kata majemuk dari bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta* yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Konteks: Percakapan terjadi pada menit 47 lebih 24 detik. Tokoh yang menuturkan dialog tersebut ialah Koh Atat. Ia sedang menegur anaknya yang susah jika diminta untuk membantu melayani pelanggan di toko mereka.

Koh Atat : “Hah.. kalo udah disembur kuntilanak, baru kamu bisa *nyambut gawe*”

Data tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Jawa. Tuturan tersebut menandakan adanya peristiwa campur kode yaitu penyisipan dua kata *nyambut gawe* [ñambut gawe] dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata *nyambut gawe* dalam bahasa Jawa tersebut dapat diartikan ‘bekerja/melaksanakan pekerjaan’ dalam bahasa Indonesia yang termasuk kata komposisi atau kata majemuk. Selain itu, *nyambut gawe* merupakan kata majemuk yang berfungsi sebagai predikat yang menggambarkan aktivitas subjek. Kata *nyambut gawe* merujuk pada suatu aktivitas dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan relasi sosialnya, *nyambut gawe* juga mencerminkan semangat kolektivitas dalam diri masyarakat yang melibatkan kerjasama di lingkungan kerja formal maupun informal. Hal itu terbukti dari maksud dan tujuan Koh Atat menyisipkan kata *nyambut gawe* untuk menegur anaknya yang malas melakukan pekerjaan di tokonya sendiri.

Campur Kode Berwujud Perulangan Kata

Menurut Ramlan (2009:63), proses pengulangan merupakan pengulangan bentuk baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Perulangan kata juga dapat diartikan sebagai proses pengucapan atau penulisan bentuk kata atau frasa yang diulang untuk memberikan penekanan atau suatu ide, emosi, atau tindakan. Campur kode berwujud perulangan kata ini merupakan penyisipan unsur-unsur kata dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda yang mengalami proses pengulangan dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta* yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Konteks: Percakapan terjadi pada menit 05 lebih 05 detik. Tokoh yang menuturkan dialog tersebut ialah tokoh Acel yang berperan sebagai sales. Ia sedang menyapa dan menghampiri para ibu yang sedang berkumpul di rumah Bu Tejo tersebut.

Acel : “*Pararunggon-pararunggon*. Walah kebetulan ini *aya Mas Teddy*”

Data tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Sunda. Tuturan tersebut menandakan adanya peristiwa campur kode yaitu penyisipan kata ulang yang berupa kata ulang *pararunggon-pararunggon* [pararunggon-pararunggon] ‘para hadirin’ dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata ulang yang berupa kata tersebut merupakan tuturan dalam bahasa Sunda yang bermakna ‘para hadirin’ dalam bahasa Indonesia.

Campur Kode Berwujud Frasa

Menurut Chaer (2009:222), frasa merupakan dua kata atau lebih yang memenuhi satu fungsi yang termasuk dalam sintaksis di dalam kalimat. Frasa juga dapat diartikan sekumpulan kata yang membentuk kalimat dengan subjek dan predikat yang tidak lengkap. Campur kode berwujud frasa ini merupakan penyisipan unsur-unsur frasa dari bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta* yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Konteks: Percakapan terjadi pada menit 19 lebih 28 detik. Tokoh yang menuturkan dialog tersebut ialah tokoh bernama Bu Yu Jum. Ia sedang berkumpul dengan ibu-ibu yang juga membeli sayur dan menyapa Bu Tejo yang baru saja tiba.

Bu Yu Jum : “Wee.. Bu Tejo sudah datang. Makasih loh yo Bu Tejo, *ncen ayu banget* Bu Tejo *saiki. Perawatane larang, wong sugeh yo koyo ngono.*”

Data tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa. Tuturan tersebut menandakan adanya peristiwa campur kode yaitu penyisipan frasa *ayu banget* [ayu banjet] dalam tuturan bahasa Indonesia. Frasa *ayu banget* berasal dari tuturan bahasa Jawa yang termasuk kategori frasa adjektiva dan bermakna ‘cantik sekali’. Termasuk frasa adjektiva karena frasa ini berfungsi sebagai kata sifat yaitu *ayu* [ayu] ‘cantik’ yang memberikan karakteristik utama mengenai kecantikan dan diimbahi kata keterangan yaitu *banget* [banjet] ‘sekali/sangat’ agar spesifik terkait tingkat kecantikan. Frasa ini dapat diterjemahkan sebagai bentuk pujian atau penekanan pada tingkat kecantikan seseorang atau sesuatu. Berdasarkan konteks kalimat pada data tersebut, frasa *ayu banget* merujuk pada bentuk pujian yang diberikan Bu Yu Jum kepada Bu Tejo yang terlihat cantik karena berhasil merawat dirinya dengan barang-barang mahal.

Campur Kode Berwujud Ungkapan atau Idiom

Menurut Manaf (2010:62), idiom merupakan makna satuan bahasa yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal leksem yang membentuknya. Ungkapan atau idiom dapat juga diartikan sebagai suatu bahasa yang maknanya tidak dapat diterjemahkan secara harfiah saja atau dari kata-kata penyusunnya. Campur kode berwujud ungkapan atau idiom ini merupakan penyisipan unsur-unsur kata dari bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta* yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Konteks: Percakapan terjadi pada menit 08 lebih 50 detik. Tokoh yang menuturkan dialog tersebut ialah tokoh bernama Bu Tejo. Ia sedang menasihati Teddy terkait sikapnya dalam mengambil keputusan.

Bu Tejo : “Gak ada tuh, hati gak ada suaranya begitu kok. Jangan *macak sok* seniman kamu itu. *Madep mantep* ya, kalo sudah punya satu pilihan yaudah itu saja. Gak usah *lirak-lirik* lainnya gitu, ngerti enggak kamu?”

Data tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Jawa. Tuturan tersebut menandakan adanya peristiwa campur kode yaitu penyisipan ungkapan atau idiom *madep mantep* [madhəp mantəp] dalam tuturan bahasa Indonesia. Dua ungkapan tersebut berasal dari tuturan bahasa Jawa yang memiliki makna khusus atau tidak bisa

diterjemahkan berdasarkan kata penyusunnya. Ungkapan *madep mantep* merupakan bentuk pernyataan dalam bahasa Jawa yang merujuk pada keyakinan seseorang dalam mengambil keputusan. Berdasarkan konteks kalimat pada dialog tersebut, ungkapan *madep mantep* dimaksudkan untuk memberikan nasihat kepada Teddy agar lebih yakin atau tidak perlu ragu dengan keputusannya untuk melamar kekasihnya.

Campur Kode Berwujud Klausa

Menurut Kridalaksana (2008:124), klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Klausa dapat juga diartikan sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap. Campur kode berwujud klausa ini merupakan penyisipan unsur-unsur klausa dari bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta* yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Konteks: Percakapan terjadi pada menit 08 lebih 25 detik. Tokoh yang menuturkan dialog tersebut ialah tokoh bernama Bu Tejo. Ia sedang menegur suaminya yang belum fasih menggunakan bahasa Jawa sehingga membuatnya risih.

Bu Tejo : “Aduh Pak. *Mbok* pakek bahasa Indonesia saja gitu loh. *Risih aku krungune, Jowone made in Garut* kek begitu”

Data tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Jawa. Tuturan tersebut menandakan adanya peristiwa campur kode dalam dialog tokoh Bu Tejo yaitu penyisipan klausa *risih aku krungune* [risih aku krUŋune] dalam tuturan bahasa Indonesia. Klausa tersebut berasal dari tuturan bahasa Jawa yang bermakna ‘risih aku mendengarnya’ dalam bahasa Indonesia. Kalimat *risih aku krungune* dapat dikategorikan sebagai klausa karena memiliki subjek dan predikat yang jelas. Kata *aku* berfungsi sebagai subjek yang merujuk Bu Tejo. Selanjutnya, kata *krungune* yang berarti ‘mendengarnya’ berfungsi sebagai predikat yang merujuk pada tindakan Bu Tejo yang sedang mendengarkan percakapan antara suami dan anaknya.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Bentuk-bentuk campur kode dalam bahasa Indonesia pada film yang berjudul *Bu Tejo Sowan Jakarta* ini disebabkan oleh beberapa faktor utama yaitu faktor identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Selain itu, film ini juga dipengaruhi oleh faktor pengaruh lingkungan dan unsur intrinsik film. Faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya campur kode dalam film tersebut dapat diperhatikan pada penjelasan berikut ini.

Identifikasi Peranan

Faktor identifikasi peranan merupakan bentuk keinginan penutur untuk menunjukkan peran sosial tertentu dalam situasi komunikasi. Penutur dapat memilah kosa kata atau variasi bahasa yang disesuaikan dengan konteks komunikasi. Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Jawa dan bahasa Sunda dalam film *Bu Tejo Sowan Jakarta* yang dilatarbelakangi faktor identifikasi peranan dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Konteks: Percakapan terjadi pada menit 08 lebih 13 detik. Tokoh yang terlibat dalam percakapan tersebut ialah Bu Tejo, Pak Teja, dan Teddy. Percakapan bermula ketika Bu Tejo mengajak suami dan anaknya untuk makan malam bersama.

Bu Tejo : “Pak *dahar* Pak.”

Pak Tejo : “*Nggih* Bu, ini nonton dulu ini voli keknya bagus yak. Eh Ted, *aih kowe teh cana arep* nikahan yak?”

Bu Tejo : “Aduh Pak. *Mbok* pakek bahasa Indonesia saja gitu loh. *Risih aku krungune, Jowone made in* Garut kek begitu.”

Percakapan tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Tuturan tersebut menandakan adanya peristiwa campur kode yang dilatarbelakangi oleh faktor identitas peranan. Campur kode berupa kata *dahar* [dahar] ‘makan’, *nggih* [nglh] ‘iya’, *kowe* [kowe] ‘kamu’, *arep* [arəp] ‘akan’, *mbok* [mbɔʔ] ‘tolong/mau’, *krungune* [krUŋune] ‘mendengarnya’, dan *jowone* [jɔwɔne] ‘Jawanya’ dari bahasa Jawa dan kata *teh* [teh] ‘lah/loh’ dan *cana* [cana] ‘berencana’ dari bahasa Sunda. Kata *dahar* [dahar] ‘makan’, *nggih* [nglh] ‘iya’, *kowe* [kowe] ‘kamu’, *arep* [arəp] ‘akan’, dan *mbok* [mbɔʔ] ‘tolong/mau’ merupakan kata dasar dalam bahasa Jawa. Berbeda dengan kata *krungune* [krUŋune] ‘mendengarnya’ dan *jowone* [jɔwɔne] ‘Jawanya’ merupakan kata dasar bahasa Jawa yang diimbui sufiks {-ne} yang digunakan untuk memberikan penegasan. Kata *teh* [teh] ‘lah/loh’ dan *cana* [cana] ‘berencana’ merupakan kata dasar dalam bahasa Sunda.

Kata *dahar* [dahar] ‘makan’, *nggih* [nglh] ‘iya’, *kowe* [kowe] ‘kamu’, *arep* [arəp] ‘akan’, *mbok* [mbɔʔ] ‘tolong/mau’, *krungune* [krUŋune] ‘mendengarnya’, dan *jowone* [jɔwɔne] ‘Jawanya’ dari bahasa Jawa merepresentasikan etnik Jawa yang merupakan latar belakang tokoh Bu Tejo. Selain itu, kata *teh* [teh] ‘lah/loh’ dan *cana* [cana] ‘berencana’ dari bahasa Sunda yang merepresentasikan etnik Sunda yang merupakan latar belakang tokoh Pak Teja. Pada data tersebut, penggunaan kata dari bahasa Jawa dimaksudkan untuk menggambarkan latar belakang Bu Tejo yang berasal dari etnik Jawa. Hal itu juga berlaku dengan penggunaan kosa kata bahasa Sunda yang dimaksudkan untuk menggambarkan latar belakang Pak Teja yang berasal dari etnik Sunda. Sesuai dengan penggambaran para tokoh dalam film *Bu Tejo Sowan Jakarta*, Bu Tejo yang berasal dari etnik Jawa menikah dengan Pak Teja yang berasal dari etnik Sunda dan keduanya menetap di Yogyakarta. Umumnya masyarakat Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga film ini juga dilatarbelakangi oleh faktor pengaruh lingkungan yang multibahasa. Oleh karena itu, dalam film yang berjudul *Bu Tejo Sowan Jakarta* ini penggambaran masyarakat di lingkungan keluarga Bu Tejo menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Berbeda dengan Pak Teja yang berasal dari etnik Sunda dan menetap di Yogyakarta, perlahan memahami dan menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan para tokoh karena pengaruh lingkungannya yang multibahasa. Selain itu, bahasa yang digunakan antara Bu Tejo dan Pak Teja menggunakan unsur bahasa Jawa tingkatan krama yang dimaksudkan untuk menghormati Pak Teja sebagai suami dan menghargai Bu Tejo sebagai istri dalam rumah tangga. Dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh tokoh Bu Tejo dan para tetangganya menunjukkan perannya sebagai masyarakat dari etnik Jawa dan Pak Teja juga menunjukkan perannya dari etnik Sunda.

Identifikasi Ragam

Faktor identifikasi ragam merupakan bentuk sikap penutur yang keberagaman bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikatif. Penutur dapat menggunakan campur kode untuk menyesuaikan dengan ragam bahasa yang digunakan. Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda dalam film *Bu Tejo Sowan Jakarta* dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Konteks: Percakapan terjadi pada menit 21 lebih 11 detik. Tokoh yang terlibat dalam percakapan tersebut ialah Teddy dan Bu Isna. Percakapan bermula ketika Bu Isna mengajak Teddy untuk ikut serta dalam kegiatan tamasya yang akan dilakukan oleh Bu Tejo dan teman-temannya.

Teddy : “Iya udah ibu-ibu, *kulo istirahat riyen nggih.*”
Ibu-ibu : “Oh iya, iya *Mas.*”

Percakapan tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa. Peristiwa tutur atau percakapan bermula ketika Teddy menemani ibunya belanja dan diajak bertamasya ke Semarang oleh Bu Isna yang merupakan teman dari ibunya. Tuturan tersebut menandakan adanya peristiwa campur kode yang dilatarbelakangi oleh faktor identitas ragam. Campur kode berupa serangkaian kata yang berupa *kulo istirahat riyen nggih* [kulo istirahat riyen ŋglh] ‘saya istirahat dulu ya’ dari bahasa Jawa yang termasuk dalam tingkatan bahasa krama. Rangkaian kata ini digunakan untuk meminta izin untuk istirahat terlebih dahulu atau sekedar pamit kepada seseorang yang lebih tua. Berdasarkan penokohan dalam film *Bu Tejo Sowan Jakarta*, Teddy dan ibu-ibu tersebut digambarkan sebagai masyarakat etnik Jawa di Yogyakarta yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam sehari-hari. Selain itu, penggambaran masyarakat dalam film ini memperhatikan kedudukan sosial saat berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat pada dialog Teddy yang menggunakan bahasa Jawa tingkatan krama ketika berbicara dengan teman-teman ibunya yang menggunakan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Jawa untuk mempresentasikan rasa hormatnya kepada teman-teman ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan sosial antara penutur dan mitra tutur tidak sama, sehingga faktor sosial dapat diidentifikasi dengan penggunaan bahasanya.

Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Faktor keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan dapat didefinisikan sebagai bentuk sikap penutur untuk memperjelas maksud penutur agar dimengerti dengan mudah oleh lawan tutur. Biasanya penutur menggunakan kosa kata dalam bahasa yang lebih dikenal lawan tutur untuk menyampaikan konsep atau klarifikasi yang mudah dipahami. Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa Jawa dalam film *Bu Tejo Sowan Jakarta* dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Konteks: Percakapan terjadi pada menit 24 lebih 23 detik. Tokoh yang terlibat dalam percakapan tersebut ialah Teddy dan Vanessa. Percakapan bermula ketika Vanessa bertanya terkait penggunaan bahasa Jawa yang baik untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Teddy : “Udah tenang aja, pokoknya semuanya aman. Bulan depan aku bakal datang ke rumahmu.”
Vanessa : “Oya *Mas*, em... *wes teko* Bu? Itu udah bener belom sih *Mas?*”

Teddy : “Benar, kamu itu pakek kromo inggil.”

Vanessa : “Aduh susah ya *Mas*.”

Teddy : “Kok aduh. Itu gampang banget, gini setiap bahasa Indonesia ditambah *ipun*. Bentar, *koyok faktanipun, jasmanipun*, gitu pokoknya.”

Percakapan tersebut merupakan tuturan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa. Peristiwa tutur atau percakapan bermula ketika Vanessa yang berasal dari etnik Cina di Jakarta berusaha belajar menggunakan bahasa Jawa dari Teddy yang berasal dari etnik Jawa. Tuturan tersebut menandakan adanya peristiwa campur kode yang dilatarbelakangi oleh faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Campur kode berupa kata *mas* [mas] ‘saudara laki-laki’, *wes* [sudah], *teko* [təkɔ] ‘datang/tiba’, *ipun* [ipUn] ‘nya’, *koyok* [kɔyɔʔ] ‘seperti’, *faktanipun* [faktanipUn] ‘kenyataannya’, dan *jasmanipun* [jasmanipUn] ‘jasmaninya/fisiknya’ dari bahasa Jawa. Berdasarkan data tersebut, Teddy berusaha menjelaskan terkait penggunaan bahasa Jawa tingkatan krama inggil yang bisa digunakan Vanessa untuk berbicara dengan ibunya yang berasal dari etnik Jawa. Teddy berusaha menjelaskan menggunakan kosa kata bahasa Jawa yang mudah dipahami Vanessa agar mempermudah Vanessa mengaplikasikannya ketika berbicara dengan ibunya nanti. Selain itu, usaha Vanessa tersebut juga dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara dirinya dengan calon ibu mertuanya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa campur kode dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta* disisipi unsur dari bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Cina. Pada film ini, campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia lebih dominan digunakan karena film ini menggunakan latar tempat di pulau Jawa tepatnya di Yogyakarta yang masih kental dengan budaya Jawa. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan oleh penggambaran etnik Jawa sebagai penduduk mayoritas dan sesuai dengan judul film yang mengandung unsur bahasa Jawa yaitu kata *sowan* [sɔwan] ‘berkunjung’ dalam judul film *Bu Tejo Sowan Jakarta*. Etnik Sunda dan etnik Cina hanya sebagai variasi etnik dalam film yang berjumlah minoritas.

Bentuk campur kode dalam dialog antar tokoh berupa kata, perulangan kata, frasa, ungkapan atau idiom, dan klausa. Campur kode bentuk kata ditemukan dalam tiga bahasa daerah yaitu bahasa Jawa pada kata *iki* [iki] ‘ini’, bahasa Sunda pada kata *aya* [aya] ‘ada’, dan bahasa Cina pada kata *ko* [ko] ‘kakak/saudara laki-laki’. Campur kode bentuk perulangan kata ditemukan dalam dua bahasa daerah yaitu bahasa Sunda yaitu *pararunggon-pararunggon* [pararungɔn-pararungɔn] ‘para hadirin’. Campur kode bentuk frasa ditemukan dalam bahasa Jawa pada frasa *ayu banget* [ayu banɛt] ‘cantik sekali’. Campur kode bentuk ungkapan atau idiom ditemukan dalam satu bahasa Jawa pada ungkapan *madep mantep* [madhɛp mantɛp] ‘tidak ragu’. Campur kode bentuk klausa ditemukan dalam bahasa Jawa pada frasa *risih aku krungune* [risih aku krUnune] ‘risih aku mendengarnya’.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta* ini terdiri atas: 1) faktor identifikasi peranan, misalnya pada kata bahasa Jawa yaitu *dahar* [dahar] ‘makan’ yang digunakan Bu Tejo menggambarkan peranannya sebagai etnik Jawa dan kata bahasa Sunda yaitu *teh* [teh] lah/loh’ yang digunakan

Pak Teja menggambarkan peranannya sebagai etnik Sunda; 2) faktor identifikasi ragam, misalnya pada rangkaian kata bahasa Jawa tingkatan krama yaitu *kulo istirahat riyen nggih* [kulo istirahat riyen ng h] 'saya istirahat dulu ya' yang menggambarkan adanya keragaman status sosial yang salah satunya antara Teddy sebagai anak muda dengan teman-teman ibunya; 3) faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan, misalnya pada penggunaan kata *ipun* [ipUn] 'nya' dalam bahasa Jawa yang berusaha Teddy jelaskan pada Vanessa yang berasal dari etnik Cina di Jakarta. Hal ini menekankan bahwa bahasa dalam film tidak hanya menyampaikan makna literal tetapi juga memberikan cerminan realitas sosial melalui unsur naratif film yang mencakup penggambaran lokasi, waktu, konflik, tokoh, dan variasi bahasa yang memperkuat karakter tokoh sehingga sesuai dengan masyarakat di dunia nyata.

Penelitian tentang campur kode dalam bahasa Indonesia pada film *Bu Tejo Sowan Jakarta* sudah dilakukan dan ditemukan dua masalah yaitu bentuk-bentuk campur kode dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dari sudut pandang lainnya dari penggunaan bahasa atau permasalahan bahasa yang lebih kompleks dalam film tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat ditinjau dari aspek morfologi dan sosiolinguistik lainnya agar menghasilkan penelitian yang lebih bermanfaat dan dapat mengembangkan bidang ilmu linguistik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Rochiyati, A.E.S., & Hariyadi, E. 2019. "Campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Thailand di Universitas Jember". *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20 (2): 145-158. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index> (diakses pada 8 Maret 2024)
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gumperz, J. J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). New York: Routledge.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lathifah, I., Sariono, A., dan Badruddin, A. 2023. The Analysis of Form, Functions and Code Switching Factors in the Film Kehormatan di Balik Kerudung. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol. 9(2):157-173.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Manaf, N.A. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Muysken, P. 2000. *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. 2016. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar Awal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviany, E., Rochiyati, A.E.S., Hariyadi, E., Subahariyanto, A., & Badrudin, A. 2023. "Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Etnik Cina Benteng di Desa Lebak Wangi,

- Tangerang: Kajian Sociolinguistik". *Jurnal Semiotika*, Vol. 20(2):316-335. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/index> (diakses pada 8 Maret 2024).
- Purwono, A., Sariono, A., Badrudin, A., Rochiyati, A.E.S., dan Hariyadi, E. 2024. Alih Kode dan Campur Kode pada Akun Menfess Twitter @suroboyofess. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. Vol. 25(2):290-303.
- Ramlan, M. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rochiyati, A.E.S, Sariono, A., Mustamar, S., dan Suharijadi, D. 2023. Language Choice in Buying and Selling Interactions of Ethnic Chinese Traders in The Context of Multilingual Communities in Jember City. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*. Vol. 28(6):47-54.
- Santuso, Sariono, A., Setyari, A.D. 2023. Types, Forms, and Functions of Code Mixing in the Goyang Jember Program. *LADU: Journal of Languages and Education*. Vol. 3(5):219–231.
- Setiawan, S. 2022. Code-switching and identity in Indonesian digital discourse: A sociolinguistic analysis. *Journal of Language and Social Contexts*, Vol. 7(1):45–61.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Malden, USA: Wiley-Blackwell.